

MAKNA AYUNAN REJUNG PADA MASYARAKAT PULAU BERINGIN

Silo Siswanto¹⁾

¹⁾Program Studi Sendratasik Universitas PGRI Palembang
Jl. Jend. Ahmad Yani, Lorong Gotong Royong No.9/10 Palembang Kode pos 30263
Email: silo.guitar@gmail.com

ABSTRACT

Rejungan is the another name of batanghari sembilan based on the writing of firmansyah the name of batang harii sembilan music as a new thing for listener and actor the society pagaralam and semende its not only as same as melody but it has philosophy is in the music . it can clarified that rejung is not only a art of music based on art experienced only but rejung as a result of representation or reflection from society habitual in semende ethnic.

Ayunan umak and ayunan anak in the music rejung became a media of communication for society of semende ethnic either as a medium of entertainment or as a medium of learning to aquentance value of religion whereas the value of customs for childern and society semende ethnic with the religious leaders although the customary leaders because of ayunan became important thing to rejung it means the word ayunan has own meaning for society semende ethnic. The result of research that got comprehension to philosophy ayunan rejung it has the value of localwisdom

Keywords : Rejung – ayunan – meaning – society of pulau beringin

1. Pendahuluan

Rejung merupakan nama lain dari tembang Batanghari Sembilan, seperti yang dijelaskan dalam tulisan Firmansyah yakni istilah Musik Batanghari Sembilan merupakan hal yang baru bagi penikmat dan pelakunya. Masyarakat Pagaralam dan Semende menyebut kesenian ini dengan istilah rejung. (Firmansyah, 2015: 84).

Rejung merupakan seni pertunjukan rakyat —musik—, di mana teksnya berbentuk pantun yang disenandungkan bersama dengan permainan gitar, *piol* —berbentuk seperti biola— dan *dambus*. (Siswanto, 2015 : 1)

Permainan rejung alat musik yang digunakan bersifat melodis maka aspek bentuk rejung seluruhnya menyandarkan pada bangunan melodi yang dirajut oleh masing-masing instrumen. Persoalan istilah melodi berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Kordin, melodi dalam permainan rejung oleh masyarakat adat suku Semende dinamakan dengan istilah ayunan. (Kordin, Wawancara, 06 Februari 2014).

Mengenai istilah ayunan pada masyarakat suku Semende tidak hanya sebatas sama pengertiannya dengan melodi akan tetapi ada filosofi yang tersirat di dalamnya. Sebagai yang dijelaskan oleh Sumardjo Sebuah benda seni – rejung – baru memiliki bentuk bermakna kalau emosi yang dibangkitkannya benar-benar emosi baru, segar, unik dan khas, yang hanya dapat muncul kalau seseorang menyatu dalam pengalaman seni – rejung – dengan karya tersebut. (Sumardjo, 2000 : 124).

Hal ini dapat diperjelas bahwa rejung tidak hanya sebuah karya seni musik berdasarkan pengalaman seniman saja akan tetapi rejung merupakan hasil dari representasi atau cerminan dari kebiasaan masyarakat suku Semende. Sebagai menurut Sumardjo bahwa representasi adalah gambaran yang melambangkan atau mengacu kepada kenyataan eksternal. Atau dapat bearti pula 'menggunkapkan ciri-ciri umum yang universal –

kebiasan – dari alam manusia – masyarakat Semende –'. (Sumardjo, 2000 : 76).

Berdasarkan paparan di atas menegaskan bahwa 'makna ayunan rejung' merupakan perspektif dalam penelitian ini.

A. Rumusan Masalah

Berpijak pada pemaparan di atas maka, penelitian ini mengajukan persoalan yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan berikut ini: "Bagaimanakah makna ayunan rejung di kecamatan Pulau Beringin?"

B. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah

1. Menjelaskan ayunan rejung serta makna ayunan rejung yang ada di masyarakat Pulau Beringin.
2. Untuk menumbuh-kembangkan *rejung* ditengah Masyarakat Sumatera Selatan pada umumnya.

C. Manfaat

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi dunia akademik, bagi peneliti sendiri dan bagi masyarakat:

1. Bagi dunia akademik, penelitian ini bermanfaat dalam meningkatkan pengetahuan kebudayaan musik melayu terutama dalam perspektif makna ayunan rejung di kecamatan Pulau Beringin.
2. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peneliti mengenai prinsip-prinsip dan nilai-nilai lokal masyarakat suku Semende dengan melalui makna ayunan rejung.
3. Bagi masyarakat di kecamatan Pulau Beringin khususnya masyarakat Sumatera Selatan pada umumnya, diharapkan hasil penelitian ini memberikan kesadaran kolektif pentingnya menjaga kesenian tersebut yakni rejung agar selalu di jaga dan dilestarikan hal ini dikarenakan *rejung* tersebut memiliki nilai-nilai kelokalan suatu daerah.

C. Landasanteori

Pengertian kata maknaberdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia yakni berarti “pengertian yang diberikan suatu bentuk kebahasaan.

Menurut Clive Bell dalam Sumardja bentuk bermakna dalam seni – rejang – berupa wujud pernyataan seni seorang seniman... kalau dia seorang pemusik, bentuk seni meliputi bunyi, nada dan warna suara. (Sumardja, 2000 : 124)

Berdasarkan konsep dari kutipan di atas, merupakan pendekatan yang dilakukan peneliti untuk menjawab persoalan yang diajukan pada subjudul rumusan masalah yakni yang berhubungan dengan makna ayunan rejang di kecamatan Pulau Beringin Sumatera Selatan.

2. Pembahasan

A. Penggunaan Alat Musik pada Rejang

Alat musik yang digunakan dalam *rejang* meliputi *piol*, gitar, dan *dambus*. Seluruh alat musik berjenis *chordophone*, yakni alat musik yang sumber bunyinya dihasilkan dari senar yang dibentangkan dan dimainkan dengan cara dipetik dan digesek. Adapun secara visual alat musik dalam *rejang* dapat terlihat pada gambar berikut ini.



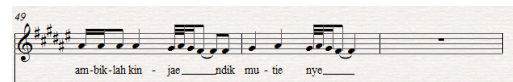
Gambar 1. Alat Musik Gambus, Gitar dan Piol dalam Rejang

Berdasarkan penggunaan alat musik rejang yang sudah dipaparkan di atas, hal ini menunjukkan bahwa rejang memiliki unsur musik dirajut dengan ayunan-ayunan yang memiliki nilai-nilai lokal pada masyarakat suku Semende. Hal ini tercermin dari fungsi rejang terhadap masyarakat suku Semende misalnya rejang sebagai sarana komunikasi bagi masyarakat adat suku Semende yang sebelumnya tidak tersentuh oleh teknologi modern dapat terlihat ketika orang tua hendak menidurkan anak-anaknya. Hampir seluruhnya orang tua menggunakan *rejang* untuk komunikasi dan menidurkan anak-anaknya. Orang tua berharap, sebelum anak-anak tertidur melalui pelantunan *rejang*, mereka dapat menyerap ajaran-ajaran nilai lokal setempat yang terkandung di dalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak sejak dini telah dilatih sensitivitasnya untuk mengenal nilai-nilai kebaikan yang terkandung di dalam teks *rejang*. pada konteks ini, sensitivitas menjadi penting, karena ini menyangkut tanggapan seseorang dalam menangkap pesan yang tersembunyi di balik teksnya.

B. Ayunan Rejang Pembentuk Struktur Musik

Bentuk musik secara umum dibingkai oleh kerangka musikal sebagaimana halnya kerangka bagi makhluk hidup sehingga sangat besar peranannya bagi suatu karya musik. Sedangkan mengenai ‘bentuk’ sendiri didefinisikan sebagai struktur, artikulasi, sebuah hasil kesatuan menyeluruh dari suatu hubungan berbagai faktor yang saling bergayutan atau lebih tepatnya suatu cara di mana keseluruhan aspek bisa dirakit (Langer, 1988: 16).

Rejang di dalam konteks musikal secara eksplisit pun menuntut keterlibatan menyeluruh bagi seluruh pemainnya. Musiknya pun harus mengindahkan detail-detail. Melihat proses tersebut sangat memungkinkan memberikan pengaruh terhadap kepekaan, keteraturan dan kehalusan yang dirasakan oleh masyarakat penikmatnya. Perlu ditekankan di sini bahwa musik dalam konteks ini tidak memosisikan diri sebagai pengiring namun menjadi pokok dalam permainan *rejang*. Artinya, posisi musik memiliki otoritas untuk mengendalikan teks pantun yang dimainkan. Hal ini dapat terlihat ketika teks lagu —pantun— menyesuaikan dengan *ayunan* lagu, dan ini dapat terlihat dari pemenggalan kalimat teks lagu berjudul ‘Adat Semende’ dalam bentuk notasi berikut ini.



Notasi 1. Penggalan kalimat teks lagu rejang

Notasi di atas memperlihatkan bagaimana teks lagu *ambiklah*, oleh penembang disajikan dengan mengikuti *ayunan* atau melodi lagu. Kenyataan ini memperlihatkan bahwa pantun secara empiris mengikuti sajian *ayunan* musik, dan dalam pembentukan alunan melodi lagu, teks sepenuhnya memiliki kemandirian untuk diolah sesuai dengan perasaan penembang. Otoritas penembang dalam menyajikan lagu dengan mendasarkan pada perasaannya pun secara kontekstual cukup relevan jika dihubungkan dengan sisi historis *rejang*, bahwa fenomena *rejang* awalnya berangkat dari tradisi seni sastra tutur, yakni *ta'dut* dan *sardudun*.

Fenomena ini menunjukkan bahwa pantun sebagai teks yang dilantunkan sepenuhnya mengikuti *ayunan* yang dibangun oleh alat musik. Secara kebahasaan, aspek syair dalam pantun sebagai material *ayunan* turut dibentuk oleh pengaruh dialek bahasa adat suku Semende. Dialek bahasa pada masyarakat adat Semende senantiasa menggunakan akhiran //è// pada akhir katanya, selain itu bunyi huruf //r// diverbalkan tidak secara tepat, namun diucapkan menjadi //kh//.

Pada sisi teknis penyajian, ketika penembang memulai sajian vokal. Dirinya harus menyesuaikan diri dengan permainan *ayunan piol*. Ada kecenderungan bahwa vokal harus mengikuti *ayunan piol*. Hal ini menunjukkan bahwa awal terbentuknya *ayunan* vokal seluruhnya dikonstruksikan oleh ayunan awal yang dibangun oleh alat musik *piol* dan ini dalam *rejang* dikenal dengan istilah *ngajak*.

Ngajak ialah permainan *ayunan* yang digunakan sebagai tanda masuknya penembang dalam memainkan

sajian vokal dalam berbagai bagian dalam permainan *rejung* dan ini berfungsi agar penembang tidak menyajikan nada-nada sumbang dalam permainan *rejung*. Maksud ‘berbagai bagian’ dalam konsep *ngajak* ini menyangkut dengan perpindahan dari frase kalimat lagu satu menuju ke frase kalimat lagu selanjutnya, dan diakhiri dengan istilah *nutup*. *Nutup* adalah istilah yang digunakan untuk menyebut akhir dari permainan pertunjukan *rejung*.

Adapun konsep *ngajak* dan *nutup* dapat terlihat pada transkrip notasi di bawah ini.

Adat Semende

Vokal
 Piol
 Acoustic Guitar
 Acoustic Guitar
 Gambus

Notasi 2. Kalimat *ngajak* pada *rejung*

Notasi *ngajak* di atas yang diberikan garis merah adalah notasi yang disajikan oleh *piol*. Pada tahap awal ini *piol* mempunyai kebebasan memainkan *ayunan* atau melodi tanpa terikat oleh tempo. Adapun notasi *nutup* dapat terlihat pada notasi di bawah ini.

Notasi 3. Kalimat *nutup* pada *rejung*

Notasi pada bagian *nutup* dalam *rejung* ini memiliki perbedaan dengan melodi *ngajak*. Letak perbedaanya

yakni apabila melodi *ngajak* pada awalnya hanya dimainkan oleh *piol* dengan tidak terikat dengan tempo, pada tahap *nutup*, *ayunan* atau melodinya dimainkan secara bersama-sama dengan memperhatikan tempo. Tempo pada permainan rejung diambilalih oleh orang yang menjadi pemimpin dalam permainan (leader). Artinya dapat diperjelas bahwa, agar pemain rejung yang lain dapat mengikuti tempo permainan, maka seorang pemain rejung harus memperhatikan ayunan-ayunan rejung yang menjadi tanda untuk masuk pada bagian lagu dalam rejung maupun pada bagian nutup sebagai ayunan yang menjadi tanda bahwa lagu tersebut sudah habis. Adapun ayunan yang menjadi tanda tersebut ialah dimainkan oleh alat viol yang selalu memimpin ayunan dalam permainan rejung.

Ayunan merupakan istilah oleh masyarakat semende dalam musik rejung maka kata ayunan memiliki filosofi di dalamnya dimana penamaan tersebut dibuat berdasarkan kebiasaan pada masyarakat itu. Oleh sebab itu sengatlah benar bahwa karya seni – rejung – sebagai representasi – masyarakat Semende – disebut demikian memang dalam proses seniman bersinggungan dengan kenyataan objek diluar dirinya – kebiasaan masyarakat Semende – atau kenyataan dalam dirinya sendiri – selaku warga masyarakat Semende –. (Sumardjo, 2000 : 76). Dengan kata lain bahwa proses pembuatan rejung oleh seniman pada masyarakat Semende itu dilihat dari kebiasaan, peraturan maupun nilai-nilai adat istiadat setempat. Adapun untuk membahas filosofi ayunan pada rejung akan dibahas pada sub judul selanjutnya.

C. Ayunan Rejung dan Filosofinya

Transkrip notasi di atas menunjukkan bagaimana pertunjukan *rejung* menyimpan berbagai istilah musik yang lahir dari tradisi musik mereka sendiri. Pemaparan mengenai penjelasan wujud musik pada pertunjukan *rejung* yang telah dijelaskan pada sub-bab sebelumnya dapat ditarik benang merah bahwa pantun dan musik dalam pertunjukan *rejung* terkemas menjadi satu kesatuan, yang memiliki makna tersendiri.

Kata Ayunan adalah sebuah istilah yang diberikan masyarakat suku Semende dalam permainan rejung sebagai berdasarkan hasil wawancara di bawah ini

Mayoritas masyarakat di Pulau Beringin ini beragama Islam, ulama yang menyebarkan ajaran-ajaran keagamaan merasakan kesulitan dalam menyampaikan tuntunan keagamaan tersebut. Karena kebanyakan masyarakat di Pulau Beringin ini belum bisa baca dan tulis, maka ajaran-ajaran tersebut dibuatlah ke dalam bentuk sastra-sastra yang disusun seperti sebuah cerita, hal ini bertujuan agar masyarakat Pulau Beringin dapat dengan mudah mempelajari dan sekaligus memahami ajaran-ajaran yang telah disampaikan. Namun timbul satu permasalahan yang baru yakni masyarakat masih terasa sukar dalam menghafalkannya karena terlalu banyak dan panjangnya sastra tersebut. Dengan demikian ulama tersebut membuat satu cara agar pesan dapat tersampaikan yakni menyampaikan kepada mereka dengan secara lisan kemudian sastra tersebut diberikan *ayunan-ayunan* dalam setiap kata dan disertai dengan permainan musik, inilah

selanjutnya dikenal dengan sebutan *rejung* (Kordin, wawancara 20 Agustus 2014).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diartikan bahwa toko agama pada masyarakat suku Semendememberikan kata ayunan dalam permainan rejung yakni seorang yang hendak belajar ilmu agama diumpamakan seorang bayi yang masih perlu asuhan dan bimbingan dari seorang ibu, dengan harapan seorang ibu bisa menanamkan nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai adat istiadat serta mempengaruhinya untuk berbuat hal-hal yang baik dan bermanfaat bagi manusia yang lain seperti ibu bermanfaat bagi sang anaknya.

Sebagaimana menurut Rozak, ilmu akhlak bukan sekedar memberitahukan mana yang baik dan mana yang buruk, melainkan juga mempengaruhi serta mendorong kita supaya membentuk hidup yang suci dengan melaksanakan kebaikan yang mendatangkan manfaat bagi manusia. (Rozak, 2002 : 51)

Selain pemaknaan kata ayunan oleh agama pada masyarakat suku Semende. Seniman rejung juga berupayamelakukan dan memasukkan nilai-nilai kebaikan dan kepercayaan ke dalam pertunjukan *rejung*. Artinya seniman *rejung* secara eksplisit, hendak menyajikan musik bermakna. Cara yang dilakukan untuk menyajikan musik bermakna adalah dengan memperhatikan cara seniman *rejung* dalam menamakan dawai pada gitar. Seniman *rejung* memiliki pemaknaan sendiri atas penyebutan dawai pada gitar.

Penyebutan dawai gitar ini oleh seniman *rejung* diklasifikasi menjadi dua, yakni bagian *umak* dan *anak*. Dawai gitar yang keempat, lima dan enam disebut *umak* atau *bai* —ibu— sedangkan dawai gitar tiga, dua satu disebut *anak*. *Umak* adalah sebutan untuk *ibu* dan anak sebutan untuk si *anak*. Hal ini menunjukkan bahwa untuk membuat musik memiliki makna, seniman *rejung* secara simbolis meletakkan kedua sebutan tersebut —*umak* dan *anak*— untuk menyebut jenis urutan dawai gitar. Penyebutan nama dawai berdasarkan klasifikasi yang dibuat oleh seniman *rejung* mengandung pengertian hubungan kasih sayang antara anak dan ibu. Urutan penyebutan dawai pada gitar ini secara nyata dapat terlihat pada gambar di bawah ini.

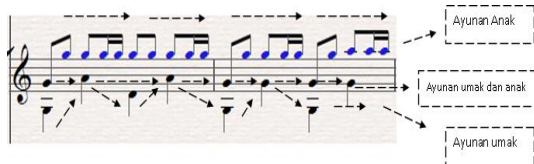


Gambar 2. Tafsir Seniman Rejung Terhadap Kisah Ibu dan Anak yang Disymbolisasikan dalam Penamaan Dawai Pada Gitar

Berdasarkan penamaan dawai gitar oleh seniman rejung, maka dapat dianalogikan bahwa ayunan yang dihasilkan dari dawai tersebut juga dapat diklasifikasikan ke dalam kelompoknya, yakni ada ayunan *umak* dan ada ayunan *anak*.

Akan tetapi setelah dipahami lebih lanjut pada ayunan rejang dengan kepada penamaan dawai oleh seniman, ada satu ayunan yang belum dipaparkan. Hal ini dapat dilihat ketika seniman rejang memainkan ayunannya, misalnya dalam permainan tersebut ada ayunan rejang berdasarkan tingkatan register nada (*besew*) ayunan tersebut selalu berada di tengah-tengah antara ayunan umak dan ayunan anak. Maka oleh sebab penulis memberikan ia nama dengan ayunan umak dan anak.

Ketiga ayunan tersebut pada rejang dapat digambarkan seperti transkrip notasi di bawah ini



Notasi 4. Klasifikasi ayunan rejang

Ketiga ayunan tersebut dapat dijelaskan yakni (1) Ayunan Umak dapat diartikan melodi yang memiliki frekuensi yang besar atau nada-nada yang rendah. Dapat dianalogikan nada yang memiliki frekuensi yang besar disamaartikan dengan umak (ibu), menunjukkan bahwa seorang ibu haruslah membimbing sang anak dengan kebesarannya, kebesaran yang dimaksud ialah ilmu dan kesederhanaan dalam perilaku seorang ibu dan kasih sayangnya terhadap si anak, dapat ditegas dalam konteks musik bahwa ayunan umak menjadi pondasi pada ayunan yang lainnya. (2) Ayunan Anak dapat diartikan melodi yang memiliki frekuensi yang kecil atau nada-nada yang tinggi, maknainya dari frekuensi kecil bahwa menggambarkan si anak yang masih perlu bimbingan dari seorang ibu. (3) Ayunan Umak dan anak dapat artikan melodi yang memiliki frekuensi yang sedang atau menengah yakni ketinggian bunyi antara ayunan umak dan ayunan anak. Pada konteks ini pesan-pesan lirik pantun yang terbangun oleh penembang rejang terletak pada *besew* diantara ayunan umak dan ayunan anak. Pesan-pesan tersebut memiliki kandungan nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai adat istiadat suku Semende, yang kemudian pesan tersebut disampaikan kepada anak oleh si ibu melalui tembang rejang di saat ibu hendak menidurkan anaknya, dengan harapan lantunan ayunan rejang bisa membuat si anak cepat tertidur kemudian tek pantunya yang berisi pesan nilai-nilai bisa diserap si anak sejak dari usia dini.

Akhirnya bahwa ayunan pada rejang tidak hanya menjadikan rejang untuk enak didengar melainkan rejang sebagai media pendidikan bagi masyarakat Semende yakni dengan memberikan pesan-pesan yang berkenaan dengan nilai-nilai yang ada pada masyarakat tersebut.

3. Kesimpulan

Rejang merupakan nama lain dari tembang Batanghari Sembilan, seperti yang dijelaskan dalam tulisan Firmansyah yakni istilah Musik Batanghari Sembilan merupakan hal yang baru bagi penikmat dan pelakunya.

Masyarakat Pagaralam dan Semende menyebut kesenian ini dengan istilah rejang. (Firmansyah, 2015: 84).

Rejang merupakan seni pertunjukan rakyat —musik—, di mana teksnya berbentuk pantun yang disenandungkan bersama dengan permainan gitar, *piol* —berbentuk seperti biola— dan *dambus*. (Siswanto, 2015 : 1)

Mengenai istilah ayunan pada masyarakat suku Semende tidak hanya sebatas sama pengertiannya dengan melodi akan tetapi ada filosofi yang tersirat di dalam makna. Sebagai yang dijelaskan oleh Sumardjo Sebuah benda seni – rejang – baru memiliki bentuk bermakna kalau emosi yang dibangkitkannya benar-benar emosi baru, segar, unik dan khas, yang hanya dapat muncul kalau seseorang menyatu dalam pengalaman seni – rejang – dengan karya tersebut. (Sumardja, 2000 : 124).

Secara musikal, terbentuknya melodi-melodi vokal awal dikonstruksikan oleh melodi yang dibangun oleh alat musik *piol* dan ini dalam *rejang* dikenal dengan istilah *ngajak*. *Ngajak* ialah permainan melodi awal sekaligus berfungsi sebagai tanda masuknya vokal agar tidak sumbang dalam permainan *rejang*.

Akhir laporan penelitian ini disarankan, bahwa ungkapan nilai-nilai yang dikemas dalam pertunjukan *rejang* sungguh sangat perlu memperoleh wadah dan sarana sehingga keberadaannya dapat abadi dan terus menerus dipelajari, dipahami, dan dikembangkan dari generasi ke generasi. Semoga.

Daftar Pustaka

- [1] Alfian, Muhammad. 2002. *Filsafat Etika Islam*. Bandung : Pustaka Setia
- [2] Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- [3] Hanafiah Djohan dan Tim. 2006. *Direktori Kesenian Sumatera Selatan*. Palembang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Sumatera Selatan.
- [4] Hastanto, Sri. 2005. *Musik Tradisi Nusantara (Musik-Musik yang Belum Banyak Dikenal)*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- [5] Iskandar, “Kedudukan Anak Tunggu Tubang dalam Pewarisan Masyarakat Adat Suku Semende di Kota Palembang” (Tesis Program Studi Magister Kenotariatan Universitas Diponegoro, 2003)
- [6] Kartika, Dharsono Soni. 2007. *Eстетika* (Bandung: Rekayasa Sains).
- [7] Kartodirjo, Sartono. “Gotong Royong: Saling Menolong dalam Pembangunan Masyarakat Indonesia”, dalam Nat J Colletta dan Umar Kayam, Edt. *Kebudayaan dan Pembangunan, Sebuah Pendekatan Terhadap Antropologi Terapan di Indonesia*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1987, 254 – 271).
- [8] L.E. Sumaryo. 1978. *Komponis, Pemain Musik dan Publik, Sebuah Brosur untuk Remaja*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- [9] Miller, Hugh. M. 2001. *Apresiasi Musik*. (Yogyakarta: Yayasan Lentera Budaya).
- [10] Mustopo, M. Habib. 1983. *Manusia Dan Budaya*

- [11] *Kumpulan Essay Ilmu Budaya Dasar*. (Surabaya: Usaha Nasional).
- [12] Siswanto, Silo. 2005. “*Pesan Moral pada Pertunjukan Rejung di Kecamatan Pulau Beringin Sumatera Selatan*” (Thesis Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta).
- [13] Sumardjo Jakob. 2000. “*Filsafat Seni*” (Bandung: ITB).
- [14] Sutrisno, Mudji Dkk. 1993. *Estetika (filsafat keindahan)* (Yogyakarta: Kanisius).
- [15] Thaddeus Jones, George. 1974. *Music Theory*. (New York : Barnes dan Noble Book).
- [16] Widaryanto, F.X. 2007. *Menuju Representasi Dunia Dalam*(Bandung: Kelir, 2007)